

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian Taman Ismail Marzuki (TIM) menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan kesenian di Jakarta. Awal pendirian TIM berawal dari inisiasi para seniman yang sebelumnya beraktivitas di Planet Senen. Peristiwa ini diawali oleh pertemuan antara Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, dengan sejumlah seniman di Jalan Taman Suropati 7, Jakarta pada Kamis, 9 Mei 1968. Selanjutnya, Ali Sadikin menyatakan sudah saatnya memberi kesempatan kepada seni untuk berkembang sebagai seni, tidak dipolitisir. Dalam upaya tersebut, Gubernur Ali Sadikin mewujudkan terbentuknya pusat kesenian Jakarta yang selaras dengan kebijakan menjadikan Jakarta sebagai kota seni dan budaya. Ali Sadikin kemudian menunjuk 7 seniman untuk membuat konsep kawasan kesenian yang terdiri dari Mochtar Lubis, Asrul Sani, Usmar Ismail, Rudy Pirngadi, Gajus Siagian, Zulharman Said, dan D. Djajakusuma.¹

Taman ini diresmikan secara langsung oleh Gubernur Ali Sadikin pada hari 10 November 1968 di atas lahan seluas sekitar delapan hektar di kawasan Cikini, tepat berada di jantung kota sehingga dilalui angkutan umum.² Acara peresmian TIM dihadiri oleh Menteri Luar Negeri Adam Malik, anggota pimpinan DPRGR³, DPA⁴, dan sejumlah perwakilan negara-negara sahabat seperti Malaysia dan Singapura, serta istri almarhum Ismail Marzuki. Peresmian TIM turut dimeriahkan dengan penyelenggaraan berbagai pentas seni. Dalam rangkaian pembukaan resmi tersebut, digelar pameran seni rupa yang meliputi seni lukis dan seni pahat dengan melibatkan seniman dari Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta.⁵ Diperkirakan jumlah

¹ Wahyono, Y. B. (2024). *Mereka Ada di Tim (Kiprah, Gagasan, dan Pemikiran)*. (cetakan pertama). Teras Budaya Jakarta. Hlm. 120

² Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. (2022, September 12). *Profil Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta*, dikutip dari <https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/>

³ Singkatan dari Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong

⁴ Singkatan dari Dewan Pertimbangan Agung

⁵ Pos Kota. (1968, 17 November). *Taman Ismail Marzuki Milik Seluruh Warga Ibukota*. Hlm. 10

lukisan yang dipamerkan sekitar 200 buah hasil karya para pelukis.⁶

Sebelum pendirian TIM, kawasan tersebut dikenal sebagai Taman Raden Saleh, yang sejak masa kolonial berfungsi sebagai ruang kreasi publik dan kebun binatang pertama di Jakarta sebelum akhirnya dipindahkan ke Ragunan pada tahun 1964. Pendirian TIM menjadi upaya dari Gubernur untuk kebutuhan masyarakat akan suatu ruang ekspresi seni yang lebih modern. Menurutnya, sudah menjadi suatu keharusan bahwa dalam kehidupan seni modern, perlunya dibina dalam satu wadah seperti TIM, yang di mana nantinya hasil pemikiran dan karya dari para budayawan dan seniman dapat ditampung dan diolah.⁷

Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta (DKI Jakarta) mendirikan TIM sebagai upaya untuk menemukan, mendukung, dan melestarikan potensi seni dan budaya yang ada di Jakarta. Pendirian TIM juga bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhan dan arah perkembangan seni di Jakarta agar para seniman dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas tinggi yang berkontribusi pada warisan budaya Indonesia.⁸ Selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ali Sadikin membuat Jakarta menjadi pusat kesenian dengan pembangunan TIM. Penamaan Taman Ismail Marzuki diberikan untuk menghormati jasa Ismail Marzuki selaku komposer nasional yang berkontribusi besar dalam bidang seni musik dan budaya Indonesia sekaligus seorang pahlawan perjuangan kemerdekaan di zaman revolusi kota Jakarta.⁹

Sejak awal berdirinya, TIM dirancang sebagai pusat seni kontemporer yang menampung berbagai kegiatan mulai dari pameran seni, teater, musik, tari, hingga sastra.¹⁰ Gubernur Ali Sadikin juga mengatakan bahwa kompleks TIM adalah milik seluruh warga Ibukota, beliau mengharapkan kepada seluruh warga Ibukota agar tetap melakukan partisipasi dan apresiasinya terhadap sektor seni dan budaya

⁶ Harian Kami. (1968, 15 Oktober). *Kegiatan Seni Rupa*. Hlm. 6

⁷ Pos Kota. (1968, 17 November). *Arti & Fungsi Pusat Kesenian Djakarta Bagi Perkembangan Seni dan Budaya Indonesia di Masa Depan*. Hlm. 12

⁸ Sylviana Murni (1999). *Strategi Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki (Suatu Analisis Kelembagaan)*. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Indonesia, hlm. 6.

⁹ Gabrielle D. T. (2023). *Kesesuaian Revitalisasi Taman Ismail Marzuki Karya Andra Matin sebagai Ruang Publik*. Universitas Katolik Parahyangan, hlm. 2

¹⁰ Arsip Dewan Kesenian Jakarta diakses dari <https://dkj.or.id>

Indonesia sampai masa mendatang.¹¹ Sejak diresmikan pada November 1968, TIM menghadirkan berbagai kegiatan seni lintas disiplin mulai dari teater, seni rupa, musik, tari, dan sastra yang dikelola melalui komite-komite di bawah Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Pola pengelolaan ini mencerminkan upaya untuk memberi ruang kebebasan kreatif kepada seniman, sekaligus menempatkan seni sebagai bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat kota, bukan sekedar hiburan semata.¹²

Perwujudan gagasan pendirian TIM tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi diwujudkan secara nyata melalui pembangunan infrastruktur yang kesenian yang memadai. Sejak tahun 1968, kawasan TIM mulai dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang kegiatan seni seperti gedung pertunjukan, ruang pameran, serta tempat ruang diskusi. Pada fase awal tersebut, sejumlah bangunan utama telah difungsikan untuk kegiatan pertunjukan, diantaranya Graha Bhakti Budaya (GBB), Teater Terbuka, Teater Tertutup, Teater Arena, dan Galeri Cipta. Perkembangan kawasan ini berlanjut dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) pada tahun 1970, yang kemudian berkembang menjadi Institut Kesenian Jakarta (IKJ) pada tahun 1981. Selanjutnya, pada tahun 1976, didirikan Pusat Dokumentasi HB Jassin yang diresmikan oleh Gubernur Ali Sadikin pada tahun berikutnya, bersamaan dengan persemian Masjid Amir Hamzah pada tahun 1977.¹³

Ketersediaan infrastruktur kesenian tersebut menjadi landasan penting bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai aktivitas seni di TIM. Sepanjang periode 1968-1978, kawasan ini menjadi ruang penting bagi dinamika kegiatan seni dan budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat Jakarta. Pada tahun 1969, dalam bidang teater menampilkan drama oleh grup-grup dari kota yaitu Grup Bengel Teater Yogya dengan lakon *Peristiwa Sehari-hari*, karya dan sutradara Rendra, berdasarkan kerja sama antara DKJ dengan Badan Pembina Teater Nasional Indonesia dari Yogyakarta. Grup Teater Perintis dari Bandung dengan lakon

¹¹ Pos Kota. *Loc, cit.*

¹² Harian Kami. (1969, January 29). *Pusat Kesenian Sebagai Pusat Pembinaan Kesenian.*

¹³ Soeparmo, & Wahyudi, G. (2012). *Refleksi Pers Kepala Daerah Jakarta (1945-2012): Ali Sadikin Gubernur 1966-1977.* Badan Kerjasama Kesenian Indonesia, hlm. 180-181

Bangau Senja karya Mishima, yang disutradai oleh Jim Adhilimas, dan dari Jakarta grup Teater Kecil dengan lakon *Mega-Mega*, karya dan sutradara Arifin C. Noor.¹⁴ Dalam bidang tari, tampil seniman-seniman seperti Julianti Parani, Huriah Adam, dan Farida Feisol yang menampilkan karya tari modern inovatif. Grup musik populer seperti The Reynettes, Sitompul Sisters, dan The Disc turut ambil bagian dalam acara “Pop Goes to TIM” pada tahun 1971¹⁵, yang menunjukkan keterbukaan TIM terhadap berbagai budaya populer. Selain kegiatan seni tari, musik, dan teater, TIM secara rutin menyelenggarakan berbagai kegiatan seni lainnya seperti pameran seni rupa dan forum apresiasi seni untuk para seniman dan masyarakat umum. Keragaman kegiatan ini menunjukkan bahwa TIM berfungsi sebagai pusat seni, yang mengakomodasi berbagai kegiatan seni baik tradisional maupun modern dalam satu ruang yang terintegrasi.¹⁶

Dalam rangka mewujudkan upaya-upaya tersebut, pada tahun 1970, Ali Sadikin membentuk Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ) untuk menampung aspirasi para seniman TIM dan menyediakan wadah bagi pengembangan muda berbakat. Lembaga itu meliputi 5 akademi yaitu akademi tari, akademi teater, akademi musik, akademi seni rupa, dan akademik sinematografi, yang tentu saja merupakan usulan dari para seniman. LPKJ didirikan di kompleks TIM, gedungnya berdampingan dengan bangunan-bangunan pertunjukan dan pameran yang ada di TIM.¹⁷

Berikutnya, didirikan lembaga pembina yang berisi 25 orang yang diketuai oleh Trisno Soemarjo. Nama badan pembina itu sekarang kita kenal sebagai Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). DKJ dikukuhkan oleh Gubernur Ali Sadikin, yang diperkuat dengan pembentukan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) melalui Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor Ib.3/2/19/1968 tanggal 7 Juni 1968. DKJ berkembang menjadi organisasi yang memfasilitasi berbagai kegiatan seni dan

¹⁴ Dewan Kesenian Jakarta. (1969). *Arsip Kegiatan Teater di Taman Ismail Marzuki pada Awal Periode*. Arsip Dewan Kesenian Jakarta.

¹⁵ Dewan Kesenian Jakarta (1971). *Arsip Kegiatan Seni Tari Tahun 1971*. Arsip Dewan Kesenian Jakarta

¹⁶ Pos Kota. *Loc, cit.*

¹⁷ Soeparmo & Wahyudi. *Loc, cit.*

memperkuat fungsi TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta.¹⁸ Kepercayaan yang diberikan oleh Gubernur Ali Sadikin kepada seniman untuk mengelola TIM secara penuh, membuat seniman leluasa berkreasi dengan sebaik-baiknya. Maka melalui pengelola TIM dan DKJ dari berbagai komite, lahirlah program-program berkelanjutan sampai hari ini seperti Festival Teater Remaja yang sekarang berubah menjadi Festival Teater Jakarta, Jakarta Biennale, Pekan Komponis, Sayembara Naskah Teater, Sayembara Novel, dan program lainnya.¹⁹

Pusat kesenian ini, selain berfungsi untuk menampung dan mengembangkan karya seni juga sebagai pembinaan apresiasi masyarakat. Bisa diartikan sebagai pusat kerja, pusat latihan, dan pusat kegiatan pertunjukan seni yang kreatif. Sastra, lukis, musik, tari, sampai teater dapat ditampung di dalam pusat kesenian ini karena tersedianya ruang latihan, ruang diskusi, ruang pameran, empat macam gedung teater, dan seterusnya. Menurut Gubernur Ali Sadikin, ia mengharapkan mengenai pusat kesenian ini akan lebih mempunyai daya guna yang besar dalam peranan pengembangan apresiasi masyarakat dan dalam hal ini dapat dimanfaatkan juga oleh kaum pelajar. Kaum pelajar yang kemudian bisa mengikuti kegiatan kulturil seperti musik kultur orkes simfoni, konser, tarian-tarian daerah, ballet anak-anak, sandiwara anak-anak, dan seterusnya. Dengan demikian pula, cita-cita ke arah pembinaan apresiasi akan lebih konkret dan nyata jika disertai dengan pembinaan kesenian secara langsung.²⁰

Berdasarkan dari sudut pandang kebijakan seni dan budaya, pembentukan TIM tidak dapat dipisahkan dari peran Ali Sadikin selaku Gubernur DKI Jakarta pada masa itu.²¹ Aidil Usman mengatakan bahwa Ali Sadikin sangat peka terhadap fungsi seni sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat perkotaan. Ia memandang seni sebagai sarana untuk mempengaruhi kesadaran estetika dan sosial masyarakat, bukan hanya sekedar hiburan.

Pemilihan lokasi TIM di bekas Kebun Binatang Cikini (Raden Saleh)

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Wahyono. *Loc, cit.*

²⁰ Harian Kami. *Op, cit.* Hlm. 18

²¹ Harian Angkatan Bersenjata. (1976). *Kesenian telah Menjadi Unsur Penggerak Kesadaran Kebangsaan.* Hlm 184

memiliki makna simbolis. Transformasi ruang ini menggambarkan bagaimana tujuannya berubah dari kolonial menjadi tempat kesenian. TIM dirancang sebagai lingkungan yang ramah bagi orang-orang dari berbagai latar belakang. TIM telah sangat inklusif sejak awal didirikan, karena taman ini menjadi ruang publik yang dapat diakses oleh siapa saja, baik seniman maupun non-seniman.²²

Dengan demikian, dalam konteks sosial dan seni budaya, pendirian TIM merupakan upaya untuk menyediakan ruang sosial yang dapat menampung dinamika seni yang mempertemukan seniman dengan masyarakat, serta menjaga keberlangsungan fungsi seni sebagai sarana kritik, refleksi, dan pembentukan kesadaran sosial di tengah perubahan yang terjadi di Jakarta sebagai ibu kota negara.

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sejak didirikan, TIM bukan sekadar gedung kesenian, melainkan benar-benar berfungsi sebagai pusat kesenian yang menampung beragam kegiatan seni, termasuk seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, hingga sastra.²³

Penelitian mengenai TIM sebagian besar berfokus pada aspek revitalisasi kawasan dan dinamika kegiatan seni di era modern. Misalnya, penelitian Gabrielle Daramalay Taracakti pada tahun 2023, dalam skripsinya yang berjudul “Kesesuaian Revitalisasi Kawasan Taman Ismail Marzuki Karya Andra Matin sebagai Ruang Publik” membahas peran TIM setelah proses revitalisasi tahun 2019, terutama dalam konteks tata ruang dan fungsi arsitekturalnya. Sementara itu, penelitian oleh Muhammad Fahmi pada tahun 2021, menyoroti kebijakan Gubernur DKI Jakarta terhadap revitalisasi TIM sebagai studi kebijakan publik masa kini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang kuat pada konteks modern dan pasca-revitalisasi, sehingga belum banyak yang mengulas periode historis awal berdirinya TIM.

Kesenjangan penelitian yang muncul ialah kurangnya studi historis komprehensif yang menelusuri peran TIM sebagai pusat kesenian bagi masyarakat

²² Soeparmo, *Loc. cit.*

²³ Budi, M. S. (2022), *Gubernur Ali Sadikin dan Pemikirannya Terhadap Jakarta sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*, hlm. 5

Jakarta tahun 1968-1978, baik dari segi konteks historis pendiriannya, jenis kegiatan seni yang dilakukan, maupun dampaknya terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat kota. Dengan perspektif historis yang menekankan interaksi antara seniman dan masyarakat Jakarta dalam membentuk dinamika kesenian perkotaan pada awal era Orde Baru, penelitian ini bertujuan untuk menutup celah tersebut.

Pembatasan periode penelitian pada tahun 1968-1978 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut merupakan fase awal pembentukan dan institusionalisasi TIM sebagai pusat kesenian di Jakarta. Dalam kurun waktu ini, fondasi utama TIM mulai terbentuk, baik dari segi kelembagaan melalui Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), pembangunan infrastruktur kesenian, maupun pola interaksi antara seniman dan masyarakat yang menjadi ciri khas aktivitas kesenian di TIM.

Periode ini juga bertepatan dengan masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin yang memiliki peran sentral dalam merumuskan kebijakan seni dan budaya di Jakarta. Batas tahun 1978 dipilih untuk menandai berakhirnya fase awal tersebut sebelum munculnya perubahan kebijakan dan dinamika baru pada periode berikutnya. Dengan demikian, pembatasan ini bertujuan agar penelitian lebih terfokus dan mampu memberikan analisis yang mendalam terhadap proses awal perkembangan TIM sebagai pusat kesenian.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah “Bagaimana Peran Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai Pusat Kesenian Masyarakat Jakarta Tahun 1968-1978”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang dan proses pendirian Taman Ismail Marzuki pada tahun 1968?
2. Bagaimana organisasi dan fasilitas penunjang kesenian di Taman Ismail Marzuki tahun 1968-1978?
3. Bagaimana kegiatan kesenian yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1968-1978?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

1. Mendeskripsikan latar belakang dan proses pendirian Taman Ismail Marzuki pada tahun 1968.
2. Mendeskripsikan organisasi dan fasilitas penunjang kesenian di Taman Ismail Marzuki tahun 1968-1978
3. Mendeskripsikan kegiatan kesenian yang berlangsung di Taman Ismail Marzuki tahun 1968-1978.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna sebagai pengembangan historiografi yang berkaitan dengan sejarah kesenian Indonesia, khususnya mengenai peran TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta pada periode 1968-1978.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Seniman

Memberikan pemahaman historis tentang bagaimana TIM menjadi ruang publik yang mendukung berbagai kegiatan seni.

2. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu untuk menambah wawasan tentang sejarah perkembangan kegiatan kesenian di Jakarta, khususnya peran TIM sebagai ruang apresiasi seni.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika kegiatan kesenian di TIM, sehingga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan di bidang sejarah atau studi seni.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teori

Teori Ruang Publik

Penelitian ini menggunakan teori ruang publik (*public sphere*), teori ini pertama kali diusulkan oleh seorang filsuf dan sosiolog Jerman, Jürgen Habermas dalam bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* edisi Bahasa Inggris pada tahun 1989. Dalam buku tersebut, Habermas menguraikan bahwa ruang publik adalah suatu kawasan sosial antara negara dan masyarakat sipil, tempat individu dapat berkumpul untuk menelaah persoalan bersama secara teliti dan logis, serta menciptakan pendapat umum yang dapat memengaruhi kebijakan dan kehidupan sosial politik.

Ruang publik berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memfasilitasi tindakan komunikatif, yaitu pertukaran ide yang didasarkan pada kesetaraan, akal sehat, dan rasionalitas. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, mengemukakan pikiran, serta menyampaikan pandangan mereka dalam ruang publik yang ideal, bebas dari tekanan, atau kepentingan pribadi.²⁴

Dalam konteks kesenian, ide ruang publik Habermas dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik seni berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Berbagai kegiatan seni seperti pertunjukan, pameran, diskusi seni, dan forum publik menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan gagasan, mengemukakan kritik sosial, serta membentuk opini terhadap pokok-pokok publik. Akibatnya, ruang kesenian dapat dipahami sebagai komponen dari *public sphere* yang memfasilitasi pertukaran makna sosial antara seniman, intelektual, dan masyarakat.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, TIM dapat dianalisis sebagai salah satu bentuk ruang publik dalam konteks kesenian di Jakarta pada periode awal era Orde Baru. Dengan demikian, TIM pada periode 1968-1978 dapat dipahami sebagai ruang publik yang bersifat semi-ideal, yaitu ruang yang telah membuka akses partisipasi masyarakat dan memungkinkan terjadinya diskursus budaya, namun belum

²⁴ Habermas, J. (1962), *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, (ed. Bahasa Inggris) MIT Press. Hlm. 2

sepenuhnya bebas dari pengaruh dan batasan kekuasaan politik pada masa tersebut.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah rujukan berupa sumber atau bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan serta memberikan sudut pandang lain dalam mengembangkan suatu penelitian, sehingga luaran akhirnya dapat menjadi sebuah penelitian yang memiliki kualitas dan mendapatkan hasil yang relevan berdasarkan sumber yang sesuai.

Buku pertama yaitu tulisan “The Cultural Infrastructure of Cities” yang ditulis oleh Alison dan Julie. Isi buku ini membahas bagaimana berbagai elemen kota seperti ruang seni, institusi budaya, komunitas kreatif, serta jaringan interaksi sosial bersama-sama membentuk ekosistem budaya urban. Meskipun tidak secara langsung mengulas TIM, pembahasan dalam buku tersebut memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memahami bagaimana sebuah pusat kesenian dapat berfungsi sebagai infrastruktur budaya yang mendorong produksi, pertukaran, dan konsumsi kesenian. Dengan demikian, gagasan-gagasan dalam buku ini dapat membantu menjelaskan peran TIM sebagai bagian dari infrastruktur budaya Jakarta pada periode 1968-1978, terutama dalam konteks dinamika kesenian yang berkembang di ruang perkotaan.

Buku kedua yaitu tulisan “Warisan Ali Sadikin Untuk Seni dan Budaya” yang ditulis oleh Ismail, dkk. Buku ini menggambarkan perjalanan yang luar biasa dalam pembangunan seni dan budaya di Jakarta, khususnya melalui pendirian TIM oleh Gubernur Ali Sadikin.

Buku ketiga yaitu tulisan “Djakarta Through the Ages” yang ditulis oleh Drs. R. Mohammad Ali dan F. Bodmer. Buku ini mempublikasi kronologis dan arsip visual tentang Jakarta yang memuat gambaran kota dan proyek-proyek publik di era 1960-an dimana dapat digunakan untuk mengetahui kronologi dan dokumentasi awal TIM didirikan.

1.5.3 Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pertama, tulisan yang berjudul “Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki

Oase Kesenian di Belantara Ibukota 1968-1998” merupakan hasil penelitian Fariyah yang berbentuk skripsi. Skripsi tersebut diterbitkan oleh Universitas Indonesia pada tahun 2015. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian Fariyah terletak pada objek penelitian, yaitu menempatkan TIM sebagai pusat kesenian di Jakarta. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan skripsi Fariyah terletak pada rentang waktu, penelitian Fariyah mengkaji perjalanan TIM dalam rentang waktu tiga dekade yakni tahun 1968-1998 sehingga menyoroti perkembangan TIM dalam konteks sosial, politik, dan kesenian yang lebih luas. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada periode awal berdirinya TIM, yaitu tahun 1968–1978, dengan tujuan untuk memahami bagaimana TIM berfungsi sebagai pusat kesenian pada masa awal tersebut.

Kedua, tulisan yang berjudul “Kontestasi Hegemoni Manifes Kebudayaan dan Negara di Taman Ismail Marzuki 1968-1998” merupakan hasil penelitian Yusuf yang berbentuk Tesis. Tesis tersebut diterbitkan oleh Universitas Gadjah Mada pada tahun 2025. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian Yusuf terletak pada kesamaan objek penelitian, yaitu sama-sama berfokus pada TIM sebagai ruang seni yang berada dalam relasi antara seniman dan negara. Perbedaan penelitian skripsi ini dengan tesis Yusuf terletak pada fokus penelitian dan ruang lingkup waktu, tesis tersebut mengkaji TIM dalam rentang tahun 1968-1998 dengan penekanan pada kontestasi hegemoni antara negara dan kelompok manifes kebudayaan, sehingga kajiannya berfokus pada pola dominasi, resistensi, dan tarik-menarik kepentingan politik dalam arena kebudayaan selama tiga dekade Orde Baru, sedangkan penelitian skripsi ini menitikberatkan pada peran TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta pada tahun 1968-1978.

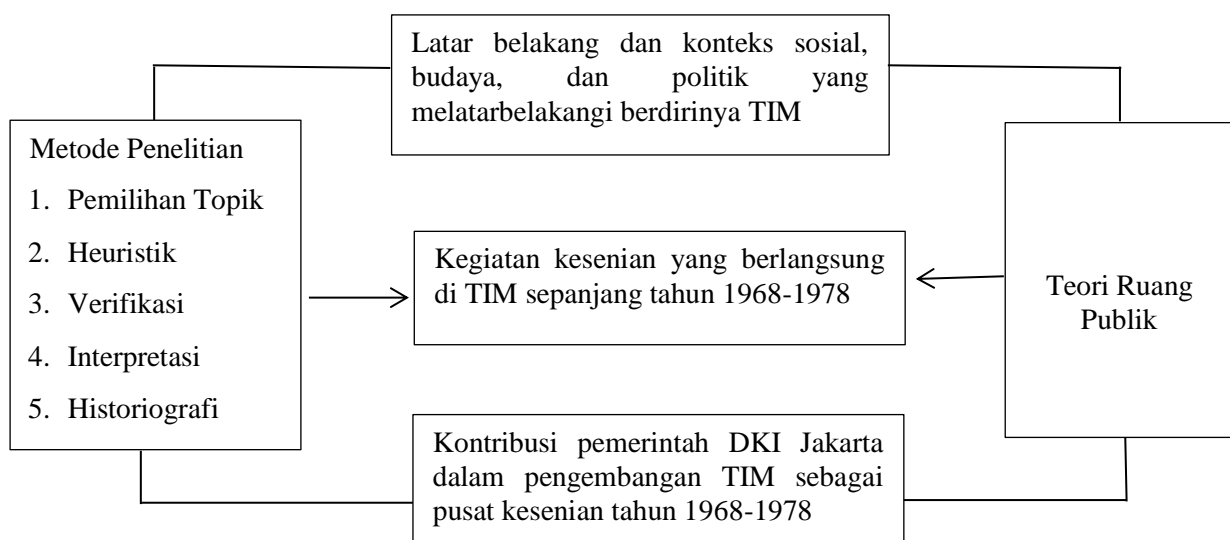
Ketiga, tulisan yang berjudul “Kritik Sosial dalam Pertunjukan Teater di Taman Ismail Marzuki Era Orde Baru 1968–1998” merupakan hasil penelitian Dewati yang berbentuk skripsi. Skripsi tersebut diterbitkan oleh Universitas Sanata Dharma pada tahun 2025. Persamaan penelitian skripsi ini dengan penelitian Dewati terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama mengakui pentingnya TIM sebagai pusat perkembangan seni di Jakarta dan sebagai arena lahirnya berbagai gagasan serta praktik seni yang memiliki makna sosial. Perbedaan penelitian

skripsi ini dengan skripsi Dewati terletak pada fokus substansif dan batasan waktu penelitian, skripsi tersebut menitikberatkan pada analisis kritik sosial yang muncul melalui pertunjukan teater selama era Orde Baru dalam rentang waktu 1968-1998,. Sedangkan penelitian skripsi ini berfokus pada TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta tahun 1968-1978.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan media yang menghubungkan dari banyaknya variabel penelitian secara lebih teoritis. Secara fungsi, kerangka konseptual dibutuhkan untuk memberikan gambaran secara umum yang dapat mempermudah ketika proses penelitian karena lebih sesuai dan terarah.

Penjelasan mengenai peran TIM pada tahun 1968 hingga 1978 dibangun melalui integrasi teori ruang publik. Dalam konteks kesenian, teori ruang publik membantu menggambarkan TIM sebagai ruang tempat berlangsungnya praktik-praktik artistik, pertukaran gagasan kreatif, serta interaksi antara seniman dan publik sebagai bentuk negosiasi kultural. Dengan menggunakan paradigma ini, penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana TIM berfungsi sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta pada dekade pertama era Orde Baru.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang merujuk pada metode historis. Metode penelitian historis merupakan proses mengkaji, menganalisis serta menguji secara kritis terkait peninggalan dan dokumentasi dengan tujuan agar peristiwa masa lalu dapat direkonstruksi. Pada penelitian ini akan melalui lima tahapan yang diawali dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi, interpretasi, dan penulisan (historiografi)²⁵.

1.6.2 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan pertama dalam melakukan penelitian sebelum memasuki proses pengumpulan data. Tahapan ini merupakan fase yang akan menentukan bahan penelitian bagi penulis untuk melakukan penelitian. Kuntowijoyo menjelaskan bagaimana pemilihan topik dalam penelitian sejarah dipilih berdasarkan kedekatan emosional. Penulis memilih judul “Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai Pusat Kesenian masyarakat Jakarta Tahun 1968-1978”, karena adanya kedekatan emosional dimana ketertarikan penulis terhadap seni, terutama tari. Ketertarikan ini semakin berkembang karena orang tua penulis juga sangat mengagumi seni pertunjukan yang seringkali diadakan di TIM sejak dahulu. Berdasarkan latar belakang inilah muncul keinginan penulis untuk meneliti periode awal berdirinya TIM.

1.6.3 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan selanjutnya setelah melakukan pemilihan topik. Tahapan ini merupakan proses pengumpulan sumber primer dan sekunder yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan untuk melakukan sebuah penelitian. Dalam pengumpulan sumber penelitian ini diperoleh dari buku pinjaman individu, jurnal di internet, dan arsip atau dokumen yang berhubungan dengan topik pembahasan.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018, hlm 69

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah, orang yang ada dalam peristiwa tersebut, atau arsip berupa dokumen, buku, dan sejenisnya yang diterbitkan pada masanya. Penulis mengumpulkan hampir secara keseluruhan sumber primer yang terdiri dari arsip dokumen Dewan Kesenian Jakarta, dokumentasi media, dan wawancara. Beberapa diantaranya:

1. Dokumen Resmi

- a) Arsip Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) – Taman Ismail Marzuki 1968-1978

2. Media Cetak

- a) Surat Kabar Berita Yudha Minggu Tahun 1968-1978
 b) Surat Kabar Harian Angkatan Bersenjata Tahun 1968-1978
 c) Surat Kabar Pos Kota Tahun 1968-1978
 d) Surat Kabar Harian Kami Tahun 1968-1978
 e) Surat Kabar Harian Indonesia Raya Tahun 1968-1978
 f) Surat Kabar Sinar Harapan Tahun 1968-1978
 g) Surat Kabar Suluh Marhaen Tahun 1968-1978
 h) Surat Kabar Minggu Merdeka Tahun 1968-1978
 i) Surat Kabar Kompas Tahun 1968-1978
 j) Surat Kabar Warta Harian Tahun 1968-1978
 k) Surat Kabar Sinar Pagi Tahun Tahun 1968-1978

3. Sumber Lisan

- a) Tokoh seniman TIM sekaligus Pengurus Komite Seni Rupa di Dewan Kesenian Jakarta (Aidil Usman)
 b) Seorang warga Jakarta yang menjadi penonton kegiatan kesenian di TIM pada tahun 1970 (Ibu Hj. Suryati)

Sumber sekunder merupakan dokumen atau sebuah buku yang ditulis tidak bersamaan atau beberapa saat setelah peristiwa sejarah. Sumber ini ditulis berdasarkan bukti-bukti dari sumber pertama, kemudian sumber sekunder ini digunakan oleh penulis sebagai bahan penunjang dalam penelitian yang akan dibuat, adapun sumber sekunder berikut:

1. Yon Bayu Wahyono. 2024. *Mereka Ada di Tim (Kiprah, Gagasan, dan Pemikiran)*. Jakarta: Teras Budaya Jakarta.

2. E., Imanjaya & E. T. Putra. *Seri Wacana DKJ 2023: Posisi, Reposisi, Revitalisasi 55 Tahun Dewan Kesenian Jakarta*. 2023. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
3. Sal M, Wiyoso YS, dan Sri Warso S. *Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki*. 1993. Jakarta: Yayasan Kesenian Jakarta.

1.6.4 Kritik Sumber

Penulis menggunakan berbagai sumber primer dan sekunder dalam penelitian “Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai Pusat Kesenian Masyarakat Jakarta Tahun 1968-1978” yang kemudian dievaluasi untuk validitas dan keabsahan melalui kritik internal dan eksternal. Kritik internal berfokus pada isi, realibilitas, dan objektivitas data yang disajikan. Sedangkan kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian, waktu, dan asal usul sumber-sumber tersebut.

Kritik internal dilakukan dengan menelusuri isi sumber. Misalnya, pada sumber artikel dari surat kabar Kompas tanggal 4 November 1968, dokumen tersebut memuat tentang penyelenggaraan pesta seni dalam rangka peresmian Pusat Kesenian Jakarta. Dokumen ini berisi informasi mengenai jenis pertunjukan yang akan ditampilkan seperti drama, tari, musik, lenong, serta pameran seni rupa dan kegiatan sastra. Selain itu, disebutkan pula nama kelompok seni, seniman yang terlibat, serta waktu pelaksanaan kegiatan. Sedangkan kritik eksternal dilakukan dengan meneliti keaslian sumber. Kliping mencantumkan identitas surat kabar dan tanggal terbit yang jelas, serta menggunakan ejaan lama seperti “Djakarta” yang sesuai dengan konteks tahun 1960-an. Kondisi fisik kertas yang telah menguning juga menunjukkan bahwa dokumen tersebut merupakan arsip lama. Berdasarkan hal tersebut, sumber dapat dinilai autentik dan layak digunakan sebagai sumber primer.

1.6.5 Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah penafsiran ilmiah terhadap fakta dan data yang diperoleh dari kritik sumber dan prosedur heuristik. Interpretasi digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan fungsi TIM sebagai pusat kesenian masyarakat Jakarta dari tahun 1968 hingga 1978.

Dalam pemberitaan Harian Angkatan Bersenjata tahun 1968 dengan judul “Kesenian Menjadi Unsur Penggerak Kesadaran Kebangsaan” serta laporan harian Pos Kota berjudul “Arti & Fungsi Pusat Kesenian Djakarta Bagi Perkembangan Seni dan Budaya Indonesia di Masa Depan”, digambarkan suasana

peresmian TIM yang dihadiri oleh Presiden Soeharto bersama Ibu Tien Soeharto, Wakil Presiden Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Menteri Sekretaris Negara Sudharmono, dan Gubernur DKI Jakarta Ali Sadikin. Dalam sambutannya, Presiden menekankan bahwa bangsa Indonesia tidak dapat hanya bergantung pada warisan kesenian masa lampau, melainkan harus mampu melahirkan karya-karya seni dan budaya baru yang menjadi kebanggaan generasi mendatang. Pernyataan tersebut juga disertai penegasan mengenai pentingnya peranan kesenian dan kebudayaan, terutama bagi negara yang sedang berada dalam proses pembangunan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap arsip tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pendirian TIM sejak awal dimaknai sebagai bagian dari upaya menempatkan kesenian dalam kerangka kehidupan bangsa. Kehadiran petinggi negara pada peresmian TIM menunjukkan bahwa kesenian dipandang memiliki posisi penting dalam membentuk kesadaran kebangsaan. Penekanan Presiden pada perlunya penciptaan karya-karya baru mencerminkan dorongan agar kesenian tidak berhenti pada pelestarian tradisi, tetapi berkembang sebagai ekspresi zaman. Dalam konteks ini, TIM dapat dipahami sebagai ruang yang disiapkan untuk menumbuhkan kreativitas seni yang relevan dengan kondisi masyarakat saat itu, sekaligus sebagai simbol harapan bahwa kesenian mampu berperan dalam membangun jati diri bangsa Indonesia yang modern. Dalam artian secara luas, TIM dibangun sebagai tempat bagi seniman, akademisi, dan masyarakat untuk mengekspresikan diri, saling berkomunikasi, dan wadah pembinaan.

1.6.6 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah yang menyusun dan menginterpretasikan data sejarah ke dalam narasi ilmiah yang sistematis dan kronologis. Dalam konteks penelitian ini, historiografi disusun untuk menggambarkan perkembangan TIM sebagai pusat kesenian di Jakarta pada periode 1968-1978. Pembahasan dimulai dari latar belakang munculnya gagasan pendirian TIM yang berawal dari kebutuhan para seniman akan suatu ruang ekspresi dan pengembangan kesenian di Jakarta yang mengalami pertumbuhan pesat sebagai kota yang modern. Realisasi gagasan tersebut diwujudkan melalui pendirian TIM pada tahun 1968, yang kemudian dikelola secara kelembagaan untuk mengatur dan mendukung

berbagai aktivitas kesenian. Sejak awal berdirinya, TIM berkembang sebagai ruang berkumpulnya seniman dari beragam cabang seni, seperti teater, tari, musik, sastra, dan seni rupa. Berbagai pertunjukan, pameran, diskusi, dan festival yang berlangsung selama sepuluh tahun pertama menunjukkan dinamika kehidupan seni yang aktif dan berkelanjutan. Aktivitas tersebut didukung oleh keberadaan fasilitas penunjang kesenian, seperti gedung pertunjukan, ruang pameran, ruang latihan, dan sarana pendukung lainnya yang memungkinkan berlangsungnya proses kreatif secara intensif. Dengan demikian, historiografi ini menempatkan TIM sebagai ruang kultural yang berperan penting dalam memfasilitasi perkembangan kesenian di Jakarta, baik melalui kegiatan seni yang berlangsung maupun melalui infrastruktur yang mendukung tumbuhnya kreativitas dan interaksi antarseniman selama periode 1968-1978.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Taman Ismail Marzuki (TIM) sebagai Pusat Kesenian Masyarakat Jakarta Tahun 1968-1978”. BAB 1 pendahuluan memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kemudian tinjauan teoritis dan metode penelitian.

BAB 2 mendeskripsikan latar belakang konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi berdirinya TIM. BAB 3 mendeskripsikan pembangunan fasilitas penunjang kesenian di TIM pada tahun 1968-1978. BAB 4 mendeskripsikan kegiatan kesenian yang berlangsung di TIM sepanjang tahun 1968-1978.

BAB 5 merupakan penutup dimana terdapat simpulan yang diberikan oleh penulis dari penelitian yang telah dilakukan dengan meringkas dari pembahasan yang telah dipaparkan, kemudian diakhiri saran yang dimasukkan oleh penulis di bagian akhirnya serta daftar pustaka.